

ARTIKEL PENELITIAN

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI
PENERAPAN METODE DEMONSTRASI BERBANTUAN ALAT
PERAGA BANGUN RUANG PADA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA**

**OLEH
ARJANGGI
NIM F.34210270**



**PROGRAM S-1 KEPENDIDIKAN GURU DALAM JABATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

ARTIKEL PENELITIAN

**PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI
PENERAPAN METODE DEMONSTRASI BERBANTUAN ALAT
PERAGA BANGUN RUANG PADA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA**

**OLEH
ARJANGGI
NIM F.34210270**

Disetujui oleh:

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua

**Dr. Edy Tandililing, M.Pd.
NIP 195709011986031003**

**Drs. Deden Ramdani, M.Pd.
NIP.196302121988031003**

Diketahui Oleh:

Dekan

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

**Dr. Aswandi, M. Pd.
NIP 195805131986031002**

**Drs. Marijo Abdul Hajmi, M.Si
NIP.194712041967012001**

ARTIKEL PENELITIAN

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN METODE DEMONSTRASI BERBANTUAN ALAT PERAGA BANGUN RUANG PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Arjanggi, Edy Tandililing dan Deden Ramdani
PGSD FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Abstract

Expected goals of this study were: (1) to assess the extent to which an increase in students' motivation after the application of the method demonstration assisted classroom props wake VI SDN.06 Stone Sebelimbing and (b) to assess the extent to which improving student learning outcomes after the implementation of the method assisted demonstration classroom props wake VI SDN.06 Stone Sebelimbing. Penelitian a classroom Action Research (CAR) is a collaborative activity undertaken by teachers or together with others (collaboration) that aims to correct or improve the quality of the learning process in its class. The study was conducted in two cycles where each cycle is done in four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Research instruments such as questionnaires and tests results belajar. Analisis data were qualitatively. Results showed motivation and student learning outcomes can be improved at each cycle is done

Keywords: *Motivation, learning outcomes, props, and geometrical*

Abstrak

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengkaji sejauh mana peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan metode demonstrasi berbantuan alat peraga bangun ruang kelas VI SDN.06 Batu Sebelimbing dan (b) untuk mengkaji sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode demonstrasi berbantuan alat peraga bangun ruang kelas VI SDN.06 Batu Sebelimbing. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus dilakukan dalam empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen penelitian berupa angket dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan motivasi dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan pada setiap siklus yang dilakukan

Kata Kunci: *Motivasi, hasil belajar, alat peraga, dan bangun ruang*

Matematika merupakan cabang ilmu eksak yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, matematika juga mempunyai ciri khas sebagai ilmu yang memiliki obyek abstrak, konkret dan berlandaskan kebenaran. Oleh karena itu, sudah semestinya matematika diajarkan sedini mungkin. Guru, disini berperan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan itu, dalam hal ini guru diharapkan dapat menentukan posisi dan peranannya dalam proses belajar mengajar yang seoptimal mungkin. Guru dalam mengajar diharapkan dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk dapat aktif melakukan proses belajar mengajar sehingga tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajarannya.

Konsep-konsep matematika agar dapat dipahami dan melekat pada diri siswa dengan baik, maka guru diharapkan memiliki keterampilan yang baik dan benar artinya guru dapat menguasai bahan ajar yang memadai, dapat menerapkan metode dan model pembelajaran yang tepat. Dalam proses pembelajaran, guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa aktif selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, pada dasarnya salah satu tuntutan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2004 adalah pembelajaran harus berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Anam (2000 :2) bahwa seseorang guru dalam mengelola pembelajaran dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif, inovatif, dan kreatif dengan berpegang pada pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (*student oriented*).

Berdasarkan pengalaman pribadi selaku guru, ada beberapa permasalahan yang peneliti hadapi dalam proses belajar mengajar di kelas, antara lain sebagai berikut : (1) siswa kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar mengajar, (2) khususnya pelajaran matematika, kurang menarik minat siswa sehingga dalam belajar matematika sering dianggap suatu kegiatan yang membosankan dan pada akhirnya matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit dibandingkan dengan pelajaran lainnya, (3) siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam menyampaikan pendapat ataupun gagasan kepada orang lain, (4) kurangnya motivasi siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan, (5) dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak pernah menggunakan lembar kerja siswa (LKS) yang dibuat sendiri, disebabkan kurang adanya kemampuan dalam membuat lembar kerja atau guru lebih mengutamakan lembar kerja yang dijual oleh pihak sekolah. Hal itu berpengaruh terhadap siswa, sehingga kurang terbentuknya interaksi antar siswa dengan siswa lainnya, siswa hanya sebagai objek belajar dan siswa hanya menerima transfer pengetahuan dari guru saja.

Kelima permasalahan tersebut terjadi karena selama ini, dalam proses belajar mengajar matematika kurang dikemas dengan model ataupun metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta kurang bervariasinya pembelajaran yang dilakukan guru. Dalam hal ini, proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru, tidak berpusat pada siswa, guru selalu menggunakan metode pembelajaran langsung (ceramah), sehingga siswa kurang mampu mengembangkan kompetensi dan kreativitasnya, kurangnya interaksi siswa dan siswa lain, siswa dan guru dalam menyelesaikan masalah, siswa sebagai pembelajar yang pasif. Karena aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih

rendah dan pada akhirnya, hasil belajar matematika siswa tidak maksimal dan masih jauh dari yang diharapkan.

Rendahnya hasil belajar matematika, bisa jadi disebabkan karena rendahnya kualitas kegiatan proses pembelajaran di kelas. Pada umumnya siswa masih belum mau terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dalam belajar matematika. Siswa pasif dalam kegiatan belajar mengajar, dimana jika diminta mengerjakan soal ke depan kelas siswa sebagian besar tidak berani mengerjakan. Siswa juga terlihat tidak antusias ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Akibatnya sebagian besar siswa belum paham pada materi yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan sekaligus lebih memberdayakan siswa, guna meningkatkan aktivitasnya dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, dan menyenangkan serta bervariasi, misalnya dengan menggunakan Metode Demonstrasi Menggunakan Alat peraga bangun ruang agar siswa dapat berinteraksi serta bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Diharapkan dengan menggunakan metode ini, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan sekaligus untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dalam kelas

Dalam mempelajari matematika siswa akan lebih mudah jika belajarnya didasari oleh konsepsi awal yang telah dimiliki melalui pengalaman belajar yang lalu. Karena itu untuk mempelajari matematika yang baru, konsepsi awal siswa tentang konsep-konsep matematika akan mempengaruhi terjadinya proses belajar matematika. (Hudoyo, 1984: 4) menyatakan bahwa konsepsi awal yang telah dimiliki oleh siswa berinteraksi dengan konsep kurikulum yang disampaikan oleh guru.

Konsepsi awal siswa perlu dipahami oleh guru sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Hal ini dikarenakan konsepsi awal siswa bersifat pribadi dan sering tidak sesuai dengan konsep ilmiah (Tomo, 1995:1). Apabila guru telah memahami konsepsi awal siswa, diharapkan guru dapat mengusahakan perubahan konseptual siswa. Perubahan konseptual siswa adalah proses menghubungkan kembali atau mengartikan konsepsi awal dengan konsepsi baru yang lebih sesuai dengan konsepsi ilmiah (Fischer dalam Tomo, 1995 :3).

Ausubel (Dahar, 2011) menyatakan bahwa dengan mengaitkan konsepsi awal siswa dengan konsep baru yang sedang dipelajari, belajar akan lebih bermakna dan informasi yang dipelajari akan bertahan lebih lama. Prinsip belajar mengajar diatas menurut Dahar sesuai dengan mengajar model konstruktivitas.

Dalam pandangan konstruktivitas, kegiatan guru dalam pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan belaka, tetapi merupakan kegiatan siswa secara aktif menyusuri apa yang belum diketahui (Burten dalam Sutrisno, 1992 :7). Dengan demikian guru tidak hanya mentransfer atau memindahkan langsung pengetahuan kepada siswa, tetapi mereka sendiri yang membangun pengetahuan tersebut.

Menurut pandangan konstruktivisme belajar adalah usaha yang secara aktif untuk mencari arti tentang sesuatu bagi dirinya melalui interaksi dengan lingkungan, dengan membuat hubungan antara pengetahuan yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang dimilikinya (Sutrisno, 1992 :21). Staner dan Fresenborg

(dalam Zulkarnaen, 1996) juga menyatakan, tugas pokok matematika adalah menjelaskan proses berfikir siswa dalam mempelajari matematika dengan tujuan memperbaiki pengajaran matematika disekolah.

Suryabrata (1995: 54) menyatakan bahwa berfikir merupakan proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya. Proses berfikir itu pada pokoknya ada tiga tahapan, yaitu :

- a. Pembentukan pengertian.
- b. Pembentukan pendapat.
- c. Penarikan kesimpulan.

Untuk mengetahui proses berfikir siswa dapat mengamatinnya melalui proses cara mengerjakan tes dan hasilnya yang ditulis secara terurut dan perlu ditambah dengan wawacara dalam cara kerjanya (Ginsburg dalam Zulkarnaen, 1996 : 17).

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa poin dasar pandangan konstruktivitas tentang pengajaran matematika diantaranya adalah :

1. Pada dasarnya pengetahuan matematika dibangun oleh aktivitas siswa secara individu.
2. Belajar merupakan proses aktif dalam produktif melalui interasi dengan lingkungan.
3. Peran guru sebagai penyampai konsep kurikulum adalah sebagai fasilitator dalam pengajaran untuk menciptakan suasana belajar yang konduktif dengan menggali konsepsi siswa dan memberi kesempatan seluas – luasnya kepada siswa untuk mengembangkan wawasannya.

Selanjutnya alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai ketujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, alat peraga pemegang peranan yang penting sebab dengan adanya alat peraga ini bahan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Menurut Sudjana (2002: 99), “pengertian alat peraga atau sering disebut *Audio visual*, merupakan alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga yang digunakan sebagai media untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Joni (1999: 23), “Alat peraga dalam pembelajaran segala benda yang dirancang sedemikian rupa dan sengaja dipersiapkan untuk digunakan sebagai media dalam pembelajaran dengan maksud agar materi pelajaran yang disampaikan guru dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa”.

Dalam proses belajar mengajar disekolah, guru biasanya menyesuaikan alat peraga dipergunakan dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Penggunaan alat peraga diyakini dapat membantu guru menjadikan proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Winarno (2001: 15) juga menegaskan bahwa, “hendaknya guru dalam setiap proses belajar-mengajar matematika berusaha untuk mengkonkritkan konsep yang akan disampaikan melalui penggunaan alat peraga, karena pemahaman siswa akan lebih mudah dibangun (dikonstruksi) melalui peragaan benda-benda konkrit”.

Berdasarkan pendapat ahli tentang pengertian alat peraga tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa alat peraga adalah segala sesuatu (benda yang dapat dilihat) yang sengaja dirancang untuk digunakan dalam kegiatan belajar yang berguna agar bahan pelajaran yang disampaikan guru lebih mudah dipahami siswa. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa alat peraga dan penggunaannya merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses belajar mengajar matematika, agar memudahkan guru menyampaikan konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak. Selain memudahkan guru dalam penyampaian konsep, juga memudahkan siswa untuk memahami konsep

a. Fungsi Alat Peraga

Terdapat enam fungsi pokok dari alat peraga dalam proses belajar-mengajar. Menurut Sudjana (2002: 99) fungsi-fungsi tersebut adalah :

- 1) Penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- 2) Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa alat peraga merupakan salah unsur yang harus dikembangkan guru.
- 3) Alat peraga dalam pembelajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan alat peraga harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- 4) Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekadar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
- 5) Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
- 6) Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan perkataan lain menggunakan alat, hasil belajar yang dicapai akan tahan lama diingatan siswa, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa alat peraga berkaitan dengan fungsinya merupakan sarana utama untuk mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif bagi siswa. Berkaitan dengan minat, maka alat peraga dapat menjadikan suatu materi menarik untuk dipelajari oleh siswa. Hal yang baru dilihat atau dikenal siswa kemungkinan besar menarik minatnya untuk mengetahui cara kerja, keistimewaan ataupun yang berkaitan dengan kegunaan alat peraga tersebut. Ini akan menjadikan hasil belajar yang diperoleh siswa kemungkinan besar bertahan lama dan dapat bermakna bagi siswa.

Selain dari enam fungsi di atas, penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar oleh Hamalik (2001:67) dikatakan mempunyai nilai-nilai seperti dibawah ini:

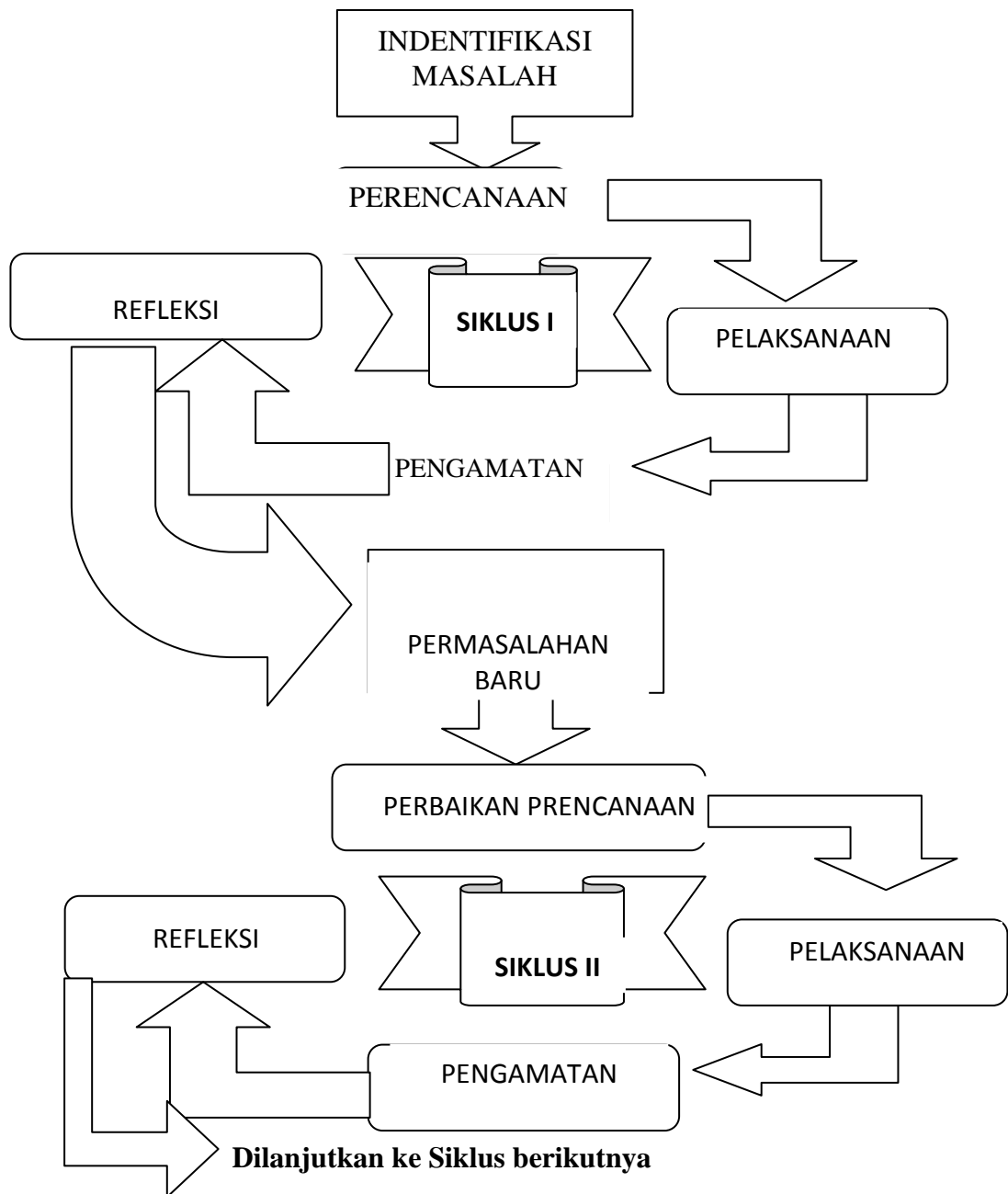
1. Melalui peragaan dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya verbalisme.
2. Melalui peragaan dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.

3. Melalui peragaan dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap.
4. Memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
6. Membantu tumbuhnya pemikiran dan membantu berkembangnya kemampuan berbahasa.
7. Membarikan pengalaman yang tak mudah diperoleh dengan cara lain serta membantu berkembangnya efisiensi dan pengalaman belajar yang lebih sempurna.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa untuk dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar matematika, maka diperlukan minat, usaha sendiri dari tiap siswa serta pemikiran teratur berkesinambungan. Alat peraga berfungsi untuk membantu menumbuhkan minat dan usaha siswa serta kemampuan berpikir teratur karena melalui alat peraga, guru berusaha menyajikan konsep-konsep yang semula abstrak agar menjadi konkrit dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, alat peraga dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar, memberikan siswa pengalaman nyata serta dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya (Iskandar, 2009 : 21). Dalam penelitian ini masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi tindakan. Penelitian dilaksanakan di kelas VI SDN.21 Kerangan Panjang Melawi pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013. Subyek penelitian adalah siswa kelas VI SDN 06 Batu Sebelimbing Kerangan Panjang yang berjumlah 27 orang, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, dan seorang guru kelas di sekolah tersebut yang mengajar matematika. Prosedur penelitian meliputi empat tahapan , yaitu tahap persiapan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Secara ringkas alur yang digunakan dalam PTK ini dapat dilihat melalui gambar berikut :



Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Subyantoro, 2009:10)

Pengumpulan data yang dilakukan berupa lembar Observasi dan tes hasil belajar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Dengan adanya metode deskriptif kualitatif maka teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin, (2) Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu

bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini penulis telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis dan (c) Kesimpulan, merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini penulis mengutarakan kesimpulan dari data yang telah diperoleh dari observasi, dan interview. Dengan adanya kesimpulan, peneliti akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid atau maksimal.

Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan hasil observasi siswa pada setiap siklus seperti pada Tabel 1

Tabel 1
Hasil Observasi Motivasi Siswa Terhadap Pelajaran Matematika
Pada Siklus I Dan II

No	Pernyataan	Siklus I	Siklus II
		Pertemuan	
		N= 27	N=27
1	Tekun dan mempunyai motivasi menghadapi tugas/soal matematika dalam pembelajaran	16 (59%)	27(100%)
2	Ulet dan mempunyai motivasi untuk menghadapi kesulitan dalam pembelajaran matematika	16(59%)	27(100%)
3	Siswa termotivasi untuk mengerjakan soal dan tugas dalam pembelajaran	17(63%)	27(100%)
4	Siswa mencari dan meyelesaikan soal-soal matematika dalam pembelajaran	18(67%)	27(100%)
5	Kemauan siswa yang tinggi menyiapkan kelengkapan pembelajaran (buku catatan, buku pegangan)	15(56%)	26(96%)
6	Siswa termotivasi dalam bekerja di kelompok maupun dalam bekerja mandiri	17(63%)	27(100%)

Dari hasil observasi motivasi siswa terhadap pelajaran matematika (Tabel1) jelas bahwa setiap pertemuan dalam siklus terjadi peningkatan motivasi siswa yang dilihat dari tiap item pernyataan. Pada siklus I, siswa masih enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan malu dan bingung dalam bekerja kelompok. Peningkatan motivasi siswa pun semakin terlihat pada siklus II bahwa secara keseluruhan siswa mulai aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai.

Adapun perbandingan hasil belajar siswa pada setiap siklus seperti pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Rata-rata Hasil Tes Belajar Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

No	Nama	Jumlah Skor	
		Siklus I	Siklus II
		Pertemuan	
		1	1
1	AA	60	70
2	AN	70	80
3	AG	60	70
4	AH	70	80
5	AR	60	70
6	AP	90	90
7	AS	60	90
8	AM	70	90
9	AE	50	80
10	AT	70	80
11	AL	70	90
12	AP-2	70	80
13	AC	80	80
14	AA-2	60	70
15	AL-2	58	70
16	AF	70	70
17	AH-2	60	80
18	AW	55	90
19	Az	70	80
20	AI	70	80
21	AN	60	80
22	AM	50	90
23	AY	70	60
24	AX	70	80
25	AG	55	80
26	AQ	70	70
27	AI	60	60
Persentase Ketuntasan (%)		65	92

Dari hasil analisis data (tabel 2) diperoleh bahwa :

Pada siklus ke-I pertemuan I terdapat 65 % siswa yang belum tuntas. Ini dikarenakan ada beberapa siswa yang tidak hadir dan sebagian siswa enggan

disuruh untuk memperagakan unsur-unsur kubus dan kurang serius dalam memperhatikan, sehingga pada saat mengerjakan LKS siswa keliru dalam menyelesaikannya.

Pada siklus ke-II pertemuan ke-I, sebanyak 92 % siswa tuntas dalam mengerjakan soal LKS. Ini dikarenakan siswa dapat memperagakan unsur-unsur kubus dengan baik dan benar. Sehingga sedikit kemungkinan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal LKS.

PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang lebih menekankan pada perbaikan tindakan yang akan berdampak pada motivasi dan hasil belajar peserta didik di dalam kelas. Tindakan dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Pada siklus I, dilaksanakan pembelajaran tentang materi kubus. Pada pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dan metoda demonstrasi, terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun dari refleksi tindakan yang dilakukan, penerapan pembelajaran dinilai masih belum maksimal dan belum sesuai dengan yang diharapkan, sehingga berdampak pada belum maksimalnya motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Refleksi kekurangan pada siklus I menjadi dasar untuk perencanaan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II, tindakan guru sudah sesuai dengan yang diharapkan sehingga berdampak baik pada motivasi belajar peserta didik di kelas serta meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dengan metode demonstrasi dan berbantuan alat peraga bangun ruang kubus dan balok, situasi kelas lebih aktif sehingga peserta didik lebih termotivasi pada matematika dan dampaknya hasil belajar peserta didik lebih meningkat sehingga indikator pembelajaran pun tercapai. Pentingnya motivasi terhadap peningkatan hasil belajar diuraikan oleh Slameto (2010: 171) bahwa peran guru sebagai motivator dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku siswa sehingga terjadi sejumlah tingkah laku yang diinginkan guru ditampilkan oleh siswa. Pada penelitian ini guru selalu memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan pada akhir kegiatan terlihat bahwa aktivitas siswa telah meningkat baik dalam diskusi kelompok juga dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Selain peran guru dalam memotivasi, peningkatan motivasi siswa juga dipengaruhi oleh penggunaan metoda demonstrasi dengan menggunakan alat peraga bangun ruang, dimana menurut Yamin (2005:92) proses penyampaian informasi dengan teknik yang baru dan didukung dengan media yang belum pernah dikenal siswa sebelumnya akan menarik perhatian siswa untuk belajar.

Selain alat peraga dan metoda demonstrasi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran, pembelajaran juga meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar diduga karena peserta didik lebih tertarik dalam belajar karena adanya alat peraga yang digunakan guru dalam demonstrasi, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:56) bahwa untuk mencapai hasil belajar yang baik siswa harus mempunyai perhatian terhadap apa yang dipelajarinya. Upaya yang dilakukan guru dengan menggunakan alat peraga bangun ruang kubus dan balok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena :

- a. Dengan menggunakan alat peraga bangun ruang kubus dan balok dapat mempermudah peserta didik untuk berpikir karena perhatian peserta didik lebih fokus pada pertanyaan yang diberikan oleh guru.
- b. Menuntun peserta didik memahami pelajaran dengan bantuan alat peraga bangun ruang kubus dan balok.
- c. Memberikan bimbingan dengan menggunakan alat peraga bangun ruang kubus dan balok secara individual dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan sehingga dapat memotivasi semangat belajar peserta didik.
- d. Alat peraga bangun ruang kubus dan balok yang digunakan guru sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik sehingga hasil belajar menjadi meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tindakan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi berbantuan alat peraga bangun ruang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VI SDN 06 Batu Sebelimbing.

Secara khusus, kesimpulan yang dapat diambil sejalan dengan sub-sub masalah adalah bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa setelah penerapan metoda demonstrasi berbantuan alat peraga bangun ruang pada siswa kelas VI SDN 06 Batu Sebelimbing, yaitu

1. Penerapan metode demonstrasi berbantuan alat peraga pada pembelajaran kubus dan balok dalam pelajaran matematika di kelas VI SDN 06 Batu Sebelimbing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan jumlah tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus.
2. Penerapan metode demonstrasi berbantuan alat peraga pada pembelajaran kubus dan balok dalam pelajaran matematika di kelas VI SDN 06 Batu Sebelimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan jumlah tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan setelah melihat kendala-kendala yang dialami pada saat penelitian, maka diberikan beberapa saran dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memberikan pengajaran pada materi matematika lain yang sesuai.
2. Dalam pembelajaran sebaiknya disajikan dengan berbantuan alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran matematika, agar dapat memotivasi siswa dalam belajar matematika dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru lebih optimal menggunakan variasi model pembelajaran serta memperbanyak dalam memberikan penguatan agar peserta didik lebih termotivasi untuk berperan aktif dalam pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abror, Rachman. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : PT. Tiara WenacanaYogya.
- Arikunto, Suharsini. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dahar, R.W. 2006. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Erlangga.
- Dalyono, M dan TIM MKDK IKIP, 1997.*Psikologi Pendidikan*.Semarang.IKIP Semarang Press.
- Djamarah. S. B. (2000). *Guru Dan Anak Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Hudoyo. (1984). *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta : Depdikbud.
- Iriantina. (2011). *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Geometri Melalui Pembelajaran Berbasis Aktivitas Dengan Alat Peraga Pada Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 1 Ngabang*. Desain Penelitian. Pontianak : FKIP Untan.
- Iskandar, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, GP Press: Cipayung.
- Jamaris, 2010.*Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*.Jakarta:Yayasan Penamas Murni
- Jamilah. 2009. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Pontianak Pada Pokok Bahasan Kubus Melalui Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (MP PKB)*. Pontianak: Skripsi FKIP UNTAN
- Mudjijanto. 2010. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat Dengan Metode Demonstrasi Pada Kelas VIID SMPN 1 Sungai Pinyuh*. Desain Penelitian. Pontianak: FKIP Untan.
- Ngapiningsih. 2010. *Matematika Untuk SMP/MTs Kelas VIII Semester 2*. Klaten : Intan Pariwara.
- Rastodio. 2009. *Pengertian Motivasi*. (Online).
(<http://rastodio.com/pendidikan/pengertian-motivasi.html>) diakses 26 februari 2012
- Ruseffendi.1997. *Statistika Dasar Untuk Penelitian Pendidikan*.Bandung: DEPDIKBUD

- Slamito.2010 – 56. *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. Bandung: Rineka Jipta.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. (2002). *Teknologi Pengajaran Bandung* : Sinar Baru Algensindo.
- Suryabrata. S. (1995). *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali.
- Sutrisno. L. (1992). *Konsep Awal Siswa Dalam Tradisi Konstruktivitas*. Pontianak : FKIP UNTAN.
- Syabariyani. (2011). *Peningkatan Motivasi dan Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Metode Pemberian Tugas Berjenjang di Kelas VII A SMPN 2 Toho. Desain Penelitian*. Pontianak : FKIP Untan
- Tim Penulis Karya Ilmiah. (2000). *Hipotesis Tindakan*. Malang : UM_Press.
- Tim Penyusun. 2006. *Matematika Untuk Kelas VI SD*. Klaten : Intan Pariwara
- Tomo (1995). *Model Konstruktivisme Untuk Membangkitkan Perubahan Konseptual Siswa Dalam Pengajaran IPA, Merupakan Strategi Mengajar Konseptual Model Clis Untuk Mengajar Toik Cahaya Di Kelas II SMP Sekura, Tesis*. Bandung : IKIP Bandung.
- Uno (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wahyuni, Asti (2007). *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Metode pembelajaran Terhadap Prestasibelajar Akuntansi Siswa Kelas I jurusan Akuntansi Smk Pelitanusantara 1 Semarang*. Semarang : Fakultas Ekonomi UNES. (Online) (<http://www.scribd.com/doc/26707467/10/Ciri-ciri-motivasi-belajar>) diakses 31 Maret 2012
- Yamin. M. (2005). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Zulkarnaen. (1996). *Identifikasi Kesalahan Yang Dibuat Oleh Siswa Kelas II SMP Negeri 16 Pekan Baru Dalam Melukis Segitiga*. Pekanbaru : IKIP Pekanbaru.